

**MAKNA SPIRITUAL MUSIK GONG WANING DALAM RITUAL
ADAT KEMATIAN MASYARAKAT HEWOKLOANG
KABUPATEN SIKKA FLORES NTT**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Seni Musik

**Katharina Kojaing
NIM: 142 0849 412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCA SARJANA JURUSAN PENGKAJIAN SENI MUSIK
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**MAKNA SPIRITUALITAS MUSIK GONG WANING DALAM
RITUAL ADAT KEMATIAN MASYARAKAT HEWOKLAONG
KABUPATEN SIKKA NTT**

Diajukan oleh:

KATHARINA KOJAING
NIM: 142 0849 412

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 20 April 2017
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Prof. Dr. Djohan, M.Si.
Pembimbing



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Penguji Ahli



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
Ketua Tim Penilai

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ..0..5...JUN..2017

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa, tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi dan sepengetahuan saya, belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila ditemukan hal-hal tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 05 JUNI 2017

Yang membuat pernyataan,



Katharina Kojaing
NIM: 142 0849 412

PERSEMBAHAN

TERIMAKASIH KUPERSEMBAHKAN UNTUK

AYAHKU TERCINTA: PETRUS A. WALONG

IBUKU TERSAYANG: LAURENSIA LESI

AYAH ANGKATKU TERKASIH: GERARRDUS P. REUTTER

KAKAK DAN ADIKU SEMUA



MAKNA SPIRITUALITAS MUSIK GONG WANING DALAM RITUAL ADAT KEMATIAN MASYARAKAT HEWOKLOANG KABUPATEN SIKKA FLORES NTT

Oleh: Katharina Kojaing

ABSTRAK

Gong Waning merupakan instrumen etnik yang berasal dari Kabupaten Sikka pulau Flores NTT, dimainkan dengan cara dipukul. Instrumen ini terdiri dari 6 buah gong dan 2 buah gendang (*Waning*) serta sebilah bambu (*Lettar*), yang memiliki frekuensi bunyi sangat kuat dan memiliki banyak variasi pola permainan dari tempo cepat (*Allegretto*) hingga ke tempo yang sangat cepat (*Allegro*). *Gong Waning* kerap dihadirkan dalam berbagai ritual, baik yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan. Kedudukan instrumen itu sendiri adalah sebagai pengiring tari yang bertema kegembiraan.

Spesifik dalam masyarakat Hewokloang, musik etnik *Gong Waning* tidak hanya diposisikan sebagai pengiring tari dalam ritual yang bernuansa kegembiraan, melainkan diturut sertakan pula dalam kematian yang bertemakan duka. Namun, ritual kematian yang dimaksud dalam wilayah Hewokloang tidak melibatkan semua usia tetapi hanya dibatasi pada 70 tahun keatas dan dimainkan secara meriah layaknya pesta hiburan. Hal ini merupakan suatu bentuk kontradiksi dari keberadaan musik *Gong Waning* itu sendiri dalam masyarakat Sikka umumnya, yaitu sebagai pengiring tari yang bertemakan kegembiraan. Dalam hal ini, ada dua persoalan yang dikaji mengenai fenomena yakni; *pertama*: mengidentifikasi makna spiritual musik *Gong Waning* dalam ritual adat kematian, dan *kedua*: mencari tahu pentingnya musik *Gong Waning* bagi kematian di usia 70 tahun keatas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi kemudian menggunakan teori Mitologi dari R.Barthes, konsep Psikologi Sosial Musik dari Hargreaves.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*; makna spiritualitas musik *Gong Waning* dalam ritual adat kematian masyarakat Hewokloang adalah gembira. Bentuk ekspresi kegembiraan diungkapkan lewat tarian dan musik *Gong Waning* dengan beragam irama mengalir (*Badu Blaba*, *Todu*, dan *Glebak*), dan dalam tempo cepat (*Allegro* *Allegretto*), serta volume suara sedang. Dalam kaitan dengan intra musikal, hal ini menandakan kegembiraan. *Kedua*: musik *Gong Waning* hanya diperuntukkan bagi orang meninggal dalam usia 70 tahun keatas merupakan bentuk simbolisasi *Lero Lebek* (matahari terbenam), dan (kemungkinan) bisa menuju *Seu Lape Pitu Kota Lape Walu* (surga), karena simbol *Lero Lebek* memiliki makna hari telah petang dan matahari akan terbenam sehingga usia 70 tahun identik dengan usia senja atau fase peristirahatan, dan kematian yang diarak dengan musik dan tarian diidentikan kematian raja.

Kata Kunci: Makna Spiritualitas, Gong Waning, Ritual Kematian.

**THE MEANING SPIRITUAL MUSIC OF *GONG WANING* IN RITUAL DEATH
OF HEWOKLOANG SOCIETY SIKKA REGENCY OF FLORES EAST NUSA
TENGGERA**

By: Kataharina Kojaing

ABSTRAC

Gong Waning is an ethnic instrument from Sikka Regency of Flores Island of East Nusa Tenggara and playing by strike. These instruments are consist of three of *Gong*, two of drums (*Waning*), and a blade of bamboo (*Letar*), who has too strong frequency of sound and also has many tehnic of rhytm from *allegreto* periode of time to *Allegro*. *Gong Waning* always playing at the many ritual tradition of events, either sacred likes open a new orchard, ask in marriage, nor consolation. The state of that instrument is as escort of dance who has a happiness of theme.

Specific in Hewokloang village, the ethnic music of *Gong Waning* not only be position as escort of dance who has a happines of theme, but its input too in the ceremony who has a sorrow of theme. But, that the sorrow of ceremony in Hewokloang village not to engage all of age but its limited only more 70 of age. *Gong Waning* of music was played for several days during the corpse still at home as if the big party, until the burial. This is a contradiction about the music of *Gong Waning* in Sikka society, that is as ecort of dance who has a happiness of theme. In this case, there are to issues studied about these problem consist of; *the first*: to identified the meaning spritual of *Gong Waning* music in death, and *the second*: to find out the important of *Gong Waning* music for the death in more 70 of age. To answer these case, its doing by ethnography of method and use the mythology theory of R. Barthes and the music and ritual theory of P. Rumengan and also the Social Psychology of music from Hargreaes & North, to know the coherence the meaning of *Gong Waning* music in death of ritual doing by Hewokloang society.

The result of research show that, *the first*; the meaning spritual of *Gong Waning* music in tradition funeral is happiness. The happiness is expressed by music and dance of *Gong Waning* with the various of rhytm (*Badu Blaba, Todu, and Glebak*), and using fast periode (*Allegro_Allegreto*), and also the volume is medium. So, the connection in intra of musical, this thing show that happiness. The seconde: the performance *Gong Waning* of music only for the death people (special for 70 years old) is the symbolic form of *Lero Lebek* (sunset) and (possibility) can go to the *Seu Lape Pitu Kota Lape Walu* (heaven), because the symbolic of *Lero Lebek* has meaning last rest periode. And also the people death who doing by a procession with music and dances is identical by death of a king.

Key Word: Spiritual Meaning, Gong Waning, Death of Ritual.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkatNya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Makna Spiritual Musik *Gong Waning* Dalam Ritual Adat Kematian Masyarakat Hewokloang Kabupaten Sikka Flores NTT ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini, banyak membutuhkan campur tangan dan bantuan, masukan, kritik, saran, serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih pula kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku pembimbing utama yang selalu meluangkan waktu dan pikiran, memberikan kritik dan saran serta motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku penguji ahli yang memberikan masukan dalam teknik penulisan.
3. Bapak Martinus Rufus, Ibu Karolina, Bapak Feri Tebing, dan kaka Antonius Primus sebagai nara sumber yang dengan tulus hati memberikan informasi data, waktu, dan pikiran, selama penelitian lapangan di desa Hewokloang Flores NTT.
4. Kedua orangtuaku, ayah angkatku, serta kakak dan adiku yang selalu memberikan dukungan doa dan semangat bagi penulis.
5. Teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2014 khususnya Siswati, Shinta, Daniel, Fitri, Rianda, dalam memberikan bantuan ide dan teman diskusi yang baik dalam penyelesaian tesis ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMABR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Arti Penting Topik	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan dan Manfaat.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teoritis	15
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	19
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
C. Tekni Pengumpulan Data	21

D. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL, ANALISIS dan PEMBAHASAN	25
A. Hasil	25
1. Ritual Kematian	25
2. Ritual Penguburan	34
3. Ritual Setelah Penguburan.....	39
4. Instrumen Gong Waning.....	41
5. Pola Ritme	47
B. Analisis	50
1. Spritualitas Musik Gong Waning	50
a. Tempo dan Pola Ritme	52
b. Dinamika.....	53
2. Musik Gong Waning dan Status Sosial	56
3. Musik Gong Waning dan Usia 70 Tahun	59
4. Musik Gong Waning Sebagai Media Komunikasi	63
C. Pembahasan	89
1. Kontradiksi Musik Gong Waning dalam Kematian	67
a. Tempo dan Pola Ritme	67
b. Diferensiasi Pemaknaan Ritual Kematian	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	72

Daftar Pustaka	73
Daftar Istilah	76
Lampiran.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.3. Letak Kecamatan Hewokloang.....	21
Gambar 4.1. Gong	42
Gambar 4.2. Waning.....	43
Gambar 4.3. Letar	45
Gambar 5.1. Prosesi Jenazah	80
Gambar 5.2. Prosesi Jenazah dengan Tari dan Musik.....	80

